

## Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Intan Sari Ramdhani<sup>1</sup>, Enawar<sup>2</sup> 

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>1,2</sup>

Surel: [intan.trengginas@gmail.com](mailto:intan.trengginas@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemertahanan bahasa dan peran generasi milenial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Metode penulisan menggunakan tinjauan pustaka dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber data dari beberapa referensi. Dari hasil analisis bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia perlu dipelihara dan digunakan dalam berkomunikasi pada generasi milenial yang telah banyak terkontaminasi bahasa asing, sikap, dan pemertahanan bahasa perlu digalakkan. Sikap bahasa yang baik adalah sikap yang positif yaitu sikap menghormati bahasa terhadap peran dan kedudukan bahasa Indonesia, pemertahanan bahasa yang baik adalah pemertahanan bahasa yang aktif artinya mengutamakan bahasa Indonesia, meningkatkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan menjaga bahasa Indonesia dengan cara selalu menggunakannya. Selain itu, sikap pemertahanan bahasa Indonesia juga bisa dilakukan dengan mengembangkan bahasa Indonesia yaitu membangun eksistensi bahasa Indonesia dalam dunia Internasional melalui pemanfaatan karakter generasi milenial yang visioner dan menguasai teknologi.

**Kata kunci:** sikap berbahasa, pemertahanan bahasa, peran generasi milenial, perkembangan bahasa Indonesia

### A. Pendahuluan

*"Kami putra-putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan Bahasa Indonesia".*

Kutipan di atas merupakan bunyi Sumpah Pemuda ke-3 saat peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Bunyi Sumpah Pemuda di atas juga dapat diartikan bahwa sebagai warga atau pemuda-pemudi Indonesia sudah bersumpah akan menjunjung tinggi bahasa yaitu bahasa Indonesia. Seluruh dunia mengakui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Surahman (1994:11), bahwa bahasa merupakan media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia memiliki nilai lebih. Kedudukan bahasa di Indonesia juga sebagai pemersatu bangsa (Noermanzah, 2015:274-275). Dengan adanya bahasa Indonesia ini merupakan kabar yang membahagiakan bagi bangsa Indonesia di seluruh Nusantara. Pasalnya, Indonesia terdiri dari suku bangsa yang beragam. Indonesia kaya akan bahasa, adat, dan budaya. Lain daerah, lain pula bahasanya. Maka, bahasa Indonesialah yang mempersatukannya.

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa asing atau bahasa daerah, tetapi bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, yaitu bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat perhubungan, pengantar dunia pendidikan, digunakan dalam buku pelajaran, Undang-Undang, teks kenegaraan, dan lain sebagainya. Sekalipun bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi, namun dalam praktik dan pemakaiannya bahasa Indonesia selalu berkembang dan mengalami perubahan.

Perubahan itu diakibatkan oleh banyak faktor, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor yang paling mencolok adalah adanya interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa asing menjadi persoalan yang cukup mampu mengubah tatanan pemakaian bahasa Indonesia (Mutoharoh, dkk., 2018:87). Penggunaan bahasa asing juga kian menjamur di semua kalangan, terutama di kalangan generasi milenial. Hidayatullah (2018), mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-2000. Rudiwantoro (2018) juga mengungkapkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang cukup familiar terhadap perkembangan teknologi informasi. Para generasi milenial lebih senang memakai bahasa asing dalam menyebutkan suatu hal atau berkomunikasi dengan orang lain. Ada fenomena campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing saat berbicara. Contohnya lebih banyak anak muda yang menggunakan kata “*annyeong*” (bahasa Korea, artinya *Halo*) dibandingkan dengan *Halo* atau *Hai* itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena kebudayaan asing masuk ke Indonesia dengan mudah, sehingga bahasa asing pun ikut tren di Indonesia dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari lalu mereka menjadi terbiasa. Akhirnya, muncullah stigma atau pemikiran bahwa kalau kita tidak bisa menyebutkan suatu hal dengan bahasa asing, tidak mampu berbicara campur-campur atau “gado-gado” antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing akan menjadi tidak “keren” dan jadi bahan tertawaan. Fenomena tersebut mengakibatkan penurunan kualitas pemakaian bahasa khususnya bahasa Indonesia. Terlebih lagi, di Indonesia banyak sekolah bertaraf internasional yang mewajibkan siswanya pandai berbicara dengan menggunakan bahasa asing. Kemudian, demi sebuah kata “keren” banyak juga orang tua yang mengajarkan anak-anaknya berbicara dengan bahasa asing dari mulai lahir walau kedua orang tuanya asli warga Indonesia.

Fenomena di atas sudah menunjukkan bahwa adanya pergeseran bahasa dan salah satu penanganannya adalah dengan meningkatkan sikap bahasa dan pemertahanan bahasa serta memanfaatkan kemampuan dan potensi generasi milenial yang bergantung dan akrab dengan dunia teknologi untuk mengembangkan bahasa Indonesia bukan malah merusak bahasa Indonesia.

## **B. Pembahasan**

Menurut Tarigan (1985:15), bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi menyatupadukan keluarga, masyarakat dalam kegiatan sosialisasi. Noermanzah (2017:146) menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang diakuisisi oleh manusia dari lahir hingga usia lima tahun sehingga menghasilkan bahasa ibu yang baik. Di Indonesia yang menjadi permasalahan yaitu bahasa Indonesia sebagai besar merupakan bahasa kedua sedangkan bahasa ibu adalah bahasa daerah, sehingga dibutuhkan komitmen khusus untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masalah bahasa di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan

pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional. Oleh karena itu, badan bahasa menjawab permasalahan bahasa Indonesia dengan membuat semboyan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah dan Kuasai Bahasa Asing”. Namun, upaya pengutamaan bahasa Indonesia seperti butuh kerja keras. Pasalnya, generasi milenial sekarang ini sudah menjadikan tren berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa asing.

Generasi milenial adalah generasi yang hidup pada masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti sekarang ini. Generasi yang hidup di era milenial ini memiliki karakter yang khas. Karakter khas itu meliputi generasi yang kecanduan internet, maksudnya internet dijadikan sebagai kebutuhan pokok. Mereka cenderung selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Selain itu, generasi milenial adalah generasi yang memiliki ketergantungan dengan *gadget* atau bisa dikatakan asyik dengan gadget, menyukai hal-hal yang instan dan aktif di media sosial, tetapi pasif di masyarakat. Akan tetapi, di satu sisi generasi milenial dengan kemampuannya menguasai teknologi juga mampu mengembangkan kemampuan 4-C yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), dan *critical thinking* melalui media sosial (berpikir kritis) (Noermanzah & Friantary, 2019:6631). Kemudian, di tahun 2019 menjadi 6-C yaitu *creativity* (kreativitas), *colaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *computational logic* (logika komputasi).

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, termasuk generasi milenial. Sekalipun generasi milenial memiliki karakter yang pasif dalam bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat, namun mereka tetap bisa aktif berkomunikasi dan bersosialisasi di media sosial dengan menggunakan bahasa. Jadi, generasi milenial itu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Bahasa itu adalah jati diri bangsa dan bahasa kita adalah bahasa Indonesia. Mempersiapkan diri agar dapat beradaptasi dengan era industry 4.0 itu memang perlu, tetapi tidak sampai harus mengorbankan kepribadian bangsa kita sendiri yaitu bangsa Indonesia dengan menurunnya kesadaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan menggeser penggunaan bahasa Indonesia, sehingga pertanyaan seperti “Banggakah Anda berbahasa Indonesia?” seringkali muncul di berbagai kesempatan.

Pertanyaan itu sering muncul akibat adanya fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi pada generasi milenial. Fenomena tersebut yaitu generasi milenial cenderung menyelipkan istilah asing saat berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena jika berkomunikasi dengan menyelipkan istilah asing maka mereka akan merasa lebih modern dan terpelajar, adanya kontaminasi bahasa, artinya bahasa Indonesia mulai tercampur dengan bahasa asing. Selain itu, fenomena maraknya pemakaian bahasa gaul atau bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari atau di media sosial dan minat belajar bahasa Indonesia menurun akibat timbulnya anggapan bahwa mampu berbahasa asing itu adalah ukuran derajat seseorang. Banyak anak usia sekolah, terutama generasi milenial yang tinggal di kota besar, terlihat gagap berbahasa Indonesia. Banyak di antara mereka yang bahkan lebih fasih berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mulai mengalami pergeseran atau

penggunaan bahasa Indonesia sudah mulai tergeser oleh bahasa asing dan lama kelamaan akan berdampak buruk bagi eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. Dampak buruknya bisa berupa pertama, bahasa Indonesia akan semakin ditinggalkan. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai-nilai kesopanan generasi milenial ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menurun (budaya sopan santun menurun). Kedua, merusak citra bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Padahal Arifin & Stasai (1985:12), mengatakan bahwa bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antardaerah, antarbudaya, dan alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa. Sulaeman (2017:20), menjelaskan bahasa-bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat merupakan bahasa yang harus kita jaga dan lestarikan karena bahasa merupakan budaya dan aset bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, dampak buruk yang terjadi adalah warisan budaya kita yaitu bahasa Indonesia akan hilang.

Menurut Sumarsono (2007:231), pergeseran bahasa ditandai dengan adanya bahasa yang tergeser atau bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran bahasa sudah terjadi, komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru. Hal tersebut yang dimaksud dengan perilaku berbahasa dan sikap berbahasa. Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya, seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu karena kebebasan ini merupakan bagian tertentu dari hak asasi manusia. Meskipun seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa, tetapi ada banyak faktor yang membatasi seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut. Seseorang harus mengakui ketidakmampuannya dalam berbahasa, kedudukannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan situasi lingkungannya. Selain itu, yang membatasi kebebasan pemakai bahasa adalah kesadaran dan kesetiannya memunculkan tanggung jawab untuk memelihara bahasa tertentu. Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa inilah yang menjadi bagian dari kegiatan masyarakat bahasa.

Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia, kita diharuskan untuk memelihara bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Upaya yang dapat dilakukan dalam memelihara dan menjaga bahasa Indonesia adalah dengan mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dengan cara meningkatkan fungsinya sebagai lambang kebanggaan dan lambang harga diri bangsa Indonesia, lambang jati diri bangsa, sarana pemersatu bangsa, bahasa nasional sebagai sarana perhubungan antardaerah dan antarbudaya dan menjadikan bahasa tidak sekadar pendukung kesusastraan nasional, tetapi mendorong dan menggalakkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Upaya-upaya tersebut dapat direalisasikan melalui sikap berbahasa. Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2004:151) mengemukakan bahwa sikap kebahasaan adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 2004:152) juga mengatakan tiga ciri sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa yang

mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, serta kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan tepat dan santun.

Jadi sikap bahasa yang harus dilakukan oleh masyarakat bahasa Indonesia terutama generasi milenial adalah meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia meliputi memantapkan sikap kebersamaan dalam menghormati, memuliakan, membina, memelihara, dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa dan negara Indonesia tercinta melalui idealisme bahasa Indonesia, meningkatkan kebanggaan dan kecintaan memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia, menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan, jika sudah ada padanan kata dalam bahasa Indonesia lebih diutamakan menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam semua kesempatan dan aktivitas. Dengan demikian, kita bisa memperkuat jati diri bangsa yaitu bahasa Indonesia. Namun, jika sikap berbahasa itu dilanggar oleh kelompok masyarakat tutur maka sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok masyarakat tutur itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi bila seorang atau kelompok masyarakat tutur tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap bahasanya sendiri.

Selain sikap berbahasa, masyarakat bahasa Indonesia khususnya generasi milenial juga harus berupaya untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Sumarsono (2007:232), bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang. Dalam pemertahanan bahasa, kelompok masyarakat itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Tidak semestinya kita menghendaki bahasa lain, karena bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa tidak didapatkan dengan mudah, melainkan butuh perjuangan keras agar Indonesia bisa memiliki bahasa yang diberi nama bahasa Indonesia. Sebagai generasi milenial, kita patut bangga memiliki bahasa Indonesia. Perasaan merasa "keren" menggunakan bahasa asing itu harus kita redam bahkan harus kita hilangkan karena kita warga negara Indonesia yang harus menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak boleh tergeser melainkan harus berkembang. Generasi milenial memiliki andil cukup besar dalam mengemban tugas untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Faktanya, penduduk Indonesia jumlahnya 255 juta. Terdapat 81 juta merupakan generasi milenial (17-37 tahun). Hal ini berarti Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk membangun eksistensi bahasa Indonesia dalam dunia Internasional. Dengan banyaknya jumlah generasi milenial di Indonesia, maka ini menjadi peluang yang bagus untuk melebarkan sayap eksistensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Karakter generasi milenial yang dikenal visioner dan menguasai teknologi dapat menjadi basis untuk mengenalkan bahasa Indonesia di dunia internasional. Apalagi dengan zaman sekarang bahasa Indonesia sudah banyak digunakan oleh negara-negara lain. Oleh karena itu, kita sebagai generasi milenial yang mahir dalam teknologi sudah sepatutnya bangga dengan itu bisa berupa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ataupun di media sosial.

Meski begitu, sebagai warga negara Indonesia kita tidak semestinya benci atau anti dengan bahasa asing atau penggunaan bahasa asing. Karena bagaimanapun juga,

bahasa asing dan penggunaannya tidak mungkin bisa kita hindari dan tidak bisa juga kita cegah. Budaya asing atau bahasa asing tentu akan bersentuhan dengan kita. Hal yang perlu kita lakukan adalah melestarikan bahasa Indonesia dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan berupaya melakukan penyaringan terhadap bahasa asing dan mengurangi bahkan menghindari penggunaan bahasa gaul atau prokem agar tidak merusak tatanan penggunaan bahasa Indonesia.

### **C. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan fenomena penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial menunjukkan bahwa adanya pergeseran bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut terjadi akibat timbulnya sikap negatif dalam berbahasa yaitu menurunnya kesadaran masyarakat bahasa terhadap pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia dan rendahnya tingkat kecintaan dan kebanggaan masyarakat bahasa khususnya generasi milenial terhadap bahasa Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang fungsinya sebagai alat komunikasi menyatukan berbagai suku bangsa dan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena, bahasa Indonesia perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Upaya yang dapat dilakukan dalam memelihara dan menjaga bahasa Indonesia adalah dengan mengoptimalkan peran bahasa Indonesia melalui sikap berbahasa yaitu meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa. Potensi generasi milenial yang familiar terhadap teknologi bisa dimanfaatkan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan bahasa Indonesia dan membangun eksistensi bahasa Indonesia di dunia internasional dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata dan dunia maya.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa saran berikut.

1. Kesadaran akan kecintaan, kebanggaan dan rasa memiliki bahasa Indonesia itu harus tetap dipupuk dari usia sekolah dasar agar bahasa Indonesia dapat terpelihara dan terjaga dengan baik dari generasi ke generasi.
2. Sikap berbahasa yang positif harus dimiliki dan diterapkan oleh seluruh masyarakat Bahasa.
3. Pemertahanan bahasa tidak lagi menjadi tanggung jawab Badan Bahasa melainkan kesadaran dari masyarakat penutur untuk memastikan bahasa Indonesia bisa tetap eksis.
4. Peran generasi milenial dalam mengembangkan bahasa Indonesia perlu digalakkan dengan tujuan untuk mempertahankan bahasa Indonesia dan membangun eksistensi bahasa Indonesia di dunia internasional.

**Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. dan Stasai, A . (1985). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Antar Kota.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, S. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2), Universitas Merdeka Malang.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 87. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.10
- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.
- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, hh. 274-275. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.154>
- Rudiwanto, A. (2018). Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial melalui Investasi. *Jurnal Moneter.*, Vol. 5.
- Sulaeman, A. (2017). Structure of Sunda in Tangerang Regency and the Territory of Use. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 20. doi:10.24235/ileal.v3i1.1555
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surahman, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H. G. (1985) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.